

THE RELEVANCE OF THE NOVEL PERAWAN REMAJA DALAM CENGKRAMAN MILITER IN HIGH SCHOOL EDUCATION: A GENDER CONSTRUCTION ANALYSIS

RELEVANSI NOVEL *PERAWAN REMAJA DALAM CENGKRAMAN MILITER* DALAM PEMBELAJARAN DI SMA: SEBUAH ANALISIS KONSTRUKSI GENDER

Anisah Lubis^{*1)}, Junileti Laia²⁾, Alfina Syahrina Parinduri³⁾, Sartika Sari⁴⁾, Hilda Septriani⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, lanisah025@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, juniletylaia@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, finaprd23@gmail.com

⁴⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, sartikasari@unprimdn.ac.id

⁵⁾Indonesia, Universitas Padjajaran, hildaseptriani@gmail.com

*Correspondence to: finaprd23@gmail.com

Article History: Received 1 November 2024
Accepted 27 Desember 2024

Revision: 20 Desember 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

*This study aims to analyze the gender construction portrayed in the novel *Virgin of Adolescents in the Grip of the Military* by Pramoedya Ananta Toer and its relevance as a teaching material in high school education. Written in 1941, the novel depicts the lives of women during the Japanese occupation in Indonesia, focusing on the struggles of women who faced obstacles imposed by military power. Amidst hardship and social inequality, women of that era had a strong desire to pursue higher education, despite the repression from the Japanese occupiers. This research employs a qualitative descriptive approach, analyzing intrinsic elements of the novel such as characters and themes, and connecting them to the historical-social context of the time. The findings show that the novel portrays women's resistance through radical actions as a response to gender injustice. Furthermore, the study discusses the relevance of this novel as a potential teaching material in high schools, based on interviews with Indonesian language teachers at SMA Swasta Nurani Belawan. The use of this novel is expected to enhance students' understanding of gender issues and foster a more equitable perspective on women's roles in history.*

Keywords: *gender construction, Japanese occupation, gender analysis, literature in education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi gender yang ditampilkan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Novel yang ditulis pada tahun 1941, menggambarkan kehidupan perempuan selama pendudukan Jepang di Indonesia, dengan fokus pada perjuangan perempuan yang terhalang oleh kekuasaan militer. Di tengah kesulitan dan ketidaksetaraan sosial, perempuan pada masa itu memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan, meskipun berhadapan dengan represi dari penjajah Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti karakter dan tema, serta hubungan dengan konteks sosial-politik masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menampilkan perlawanan perempuan yang dilakukan melalui tindakan radikal sebagai bentuk reaksi terhadap ketidakadilan gender yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana novel tersebut relevan dan berpotensi digunakan sebagai bahan ajar di SMA, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan. Penggunaan novel ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu gender dan membentuk perspektif yang lebih adil mengenai peran perempuan dalam sejarah.

Kata Kunci: *konstruksi gender, pendudukan Jepang, analisis gender, sastra dalam pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar adalah strategi menteri pendidikan Indonesia dalam upaya peningkatan SDM yang berkualitas dan berintegritas dengan membentuk kreativitas para siswa guna memacu semangat belajar dan membentuk kepribadian siswa. Sastra adalah salah satu media yang tepat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Salah satu program pemerintah yang berdasar pada keyakinan tersebut adalah Sastra Masuk Kurikulum. Program Sastra masuk kurikulum Sejak hari Perbukuan Nasional dan hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2024, program Sastra Masuk Kurikulum (disebut SMK). Sastra masuk kurikulum membantu untuk peningkatan kualitas belajar literasi di sekolah, memperkenalkan beragam karya sastra dan budaya di Indonesia.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk mengenalkan bentuk kebudayaan Indonesia, nilai-nilai karakter dan moral terhadap siswa. sastra pada dasarnya adalah gambaran dari fenomena serta kondisi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat (Sita et al., 2021). Menyajikan serangkaian peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sastra mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya dari segi tulisan dan ejaan, sastra memiliki peran yang sangat luar biasa berkontribusi sebagai identitas bangsa yang kaya akan budaya, adat, ras, suku bangsa serta agama seperti Indonesia. Sastra memiliki kemampuan yang signifikan untuk mendorong masyarakat menuju perubahan, termasuk dalam hal karakter (Wulandari et al., 2021). Di samping keindahan yang dimilikinya, sastra juga menawarkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku, serta kepercayaan dalam masyarakat atau budaya tertentu (Farahiba, 2017).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman sastra, terutama yang menyangkut isu gender (Luther et al., 2025). Hal ini dapat dilihat dari kurangnya integrasi konsep-konsep kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan, yang menyebabkan pemahaman yang sempit terhadap topik ini di kalangan siswa. Sering kali, isu gender disalahartikan hanya sebatas “jenis kelamin” atau “sex,” yang pada kenyataannya, konsep gender jauh lebih kompleks. Gender bukan hanya sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, tradisi, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat seringkali mengaitkan peran dan ekspektasi terhadap individu berdasarkan identitas gender yang ditentukan sejak lahir, tanpa mempertimbangkan peran besar faktor budaya dan sosial dalam membentuk perilaku dan peran tersebut.

Penting untuk memahami bahwa gender bukanlah sebuah konsep statis, melainkan dinamis dan bisa berubah seiring perkembangan waktu dan tempat (Mazzuca et al., 2020). Sayangnya, banyak sistem pendidikan yang masih terjebak pada pandangan tradisional, yang membatasi pengertian gender hanya pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, tanpa melihatnya sebagai isu yang lebih luas dan berkembang. Akibatnya, banyak stereotip gender yang terus berkembang dan mengakar dalam masyarakat, seperti pandangan bahwa perempuan lebih cocok berada di ranah domestik, sedangkan laki-laki lebih dominan di ranah publik (Boring, 2017; Gelber et al., 2022; Peterson et al., 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan besar dalam pemahaman tentang kesetaraan gender dan memperkuat ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan, terutama dalam pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengintegrasikan kajian gender yang lebih inklusif dalam materi ajar, agar siswa dapat lebih kritis dan peka terhadap isu-isu sosial ini di masa depan.

Pemahaman gender di kalangan siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Pendidikan yang inklusif dan adil terhadap gender dapat membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih kritis dan empatik terhadap isu-isu gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu sasaran utama dalam pembangunan berkelanjutan yang diakui secara internasional (Savitri et al., 2024). Sastra, sebagai salah satu media pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tersebut. Salah satu karya sastra yang relevan untuk mengeksplorasi konstruksi gender adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan perempuan di bawah tekanan militer dan patriarki, dengan banyaknya kekerasan terhadap Perempuan-perempuan menjadi korban perbudakan dan dijadikan sebagai sasaran dalam situasi yang mengerikan oleh tentara Jepang.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karya sastra, seperti novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dapat menjadi alat untuk memahami dan mengkritisi konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Novel ini memberikan gambaran nyata tentang perjuangan perempuan di bawah kekuasaan militer Jepang, yang mana dapat memperkaya perspektif siswa mengenai isu ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Melalui analisis terhadap karakter, tema, dan peristiwa dalam novel tersebut, siswa dapat dihadapkan pada kenyataan sejarah yang dapat membuka wawasan mereka terhadap pentingnya kesetaraan gender. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah menengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang gender, serta bagaimana novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung kurikulum yang lebih inklusif dan berwawasan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan sastra yang lebih kritis dan sensitif terhadap isu-isu sosial, khususnya dalam hal kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terkait dengan konstruksi gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam makna dan konteks di balik teks sastra serta implikasinya terhadap pendidikan gender (Botifar & Friantary, 2021). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam novel, dengan fokus pada elemen-elemen intrinsik seperti tokoh, tema, dan alur cerita yang relevan dengan isu gender.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah membaca dan menganalisis keseluruhan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Peneliti akan mencatat dan mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan peristiwa atau plot yang menunjukkan konstruksi gender. Pada tahap ini, peneliti juga akan menyoroti bagaimana karakter-karakter dalam novel diposisikan dalam kerangka sosial dan budaya tertentu, serta bagaimana mereka menggambarkan atau melawan ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam analisis ini, peneliti akan menggunakan kerangka kajian gender untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan kekuasaan, patriarki, dan stereotip gender digambarkan dalam teks.

Tahap kedua adalah pengumpulan data tambahan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan. *FGD* bertujuan untuk mendiskusikan relevansi novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam konteks isu gender. Selain itu, *FGD* ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana pemahaman guru tentang isu gender dalam sastra dan bagaimana mereka mengintegrasikan topik ini dalam pengajaran. Setelah diskusi, peneliti akan menyebarkan angket untuk menguji pemahaman guru tentang gender dan relevansi materi yang diajarkan. Hasil dari angket ini akan dianalisis untuk melihat seberapa besar pemahaman guru mengenai konsep gender dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam praktik pengajaran mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gender memegang peranan penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Akses terhadap gender terlihat jelas di berbagai sektor publik, seperti pendidikan dan pekerjaan (Noor et al., 2022). Selain itu, gender juga memengaruhi aspek kesehatan, harapan dan cita-cita, serta kebebasan individu dalam berpikir dan bergerak (Noor et al., 2022). Dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, konstruksi gender yang merugikan perempuan selama pendudukan Jepang digambarkan dengan jelas. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan remaja pada masa itu tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendak mereka dan sering kali dipaksa melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan. Novel ini juga menggambarkan bagaimana perempuan dipandang sebagai objek dan menjadi korban kekerasan sistematis. Dalam banyak kasus, perempuan sering kali dipandang sebagai objek seksual (Rinaldi & Lumbaa, 2024). Lebih dari sekadar mencatat sejarah, novel ini juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan penderitaan perempuan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Analisis Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer

Data 1. “Kalian para perawan remaja, hidup di alam kemerdekaan, di bawah atap keluarga yang aman, membela, dan melindungi”

Kutipan ini mencerminkan sebuah paradoks yang sangat kuat terkait dengan pengalaman perempuan muda Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Pada satu sisi, pernyataan ini menggambarkan seolah-olah perempuan muda tersebut hidup dalam sebuah lingkungan yang seharusnya penuh dengan kemerdekaan, perlindungan, dan rasa aman, sebagaimana yang seharusnya didapatkan oleh setiap individu di bawah atap keluarga yang menjadi tempat perlindungan dan tempat bertumbuhnya identitas. Namun, di sisi lain, realitas yang ada justru sangat berbeda. Sebagian besar perempuan muda ini malah menjadi korban kekerasan dan eksploitasi seksual oleh tentara Jepang. Secara lebih luas, kutipan ini juga relevan dengan isu gender di masa kini. Meskipun kita hidup di era yang lebih modern, perempuan masih sering kali dipandang sebagai objek yang harus dilindungi atau dikontrol, bukannya sebagai subjek yang memiliki otonomi penuh atas hidup mereka. Isu seperti kekerasan seksual, ketidaksetaraan dalam pendidikan, dan kesulitan dalam mengakses kesempatan yang setara masih menjadi masalah utama dalam banyak masyarakat, meskipun dengan dinamika yang berbeda.

Data 2. “Ia mengatakan, rata-rata para remaja itu adalah perawan”

Kutipan ini menggambarkan suatu realitas yang tragis, di mana perempuan muda, khususnya remaja, dipandang sebagai objek seksual yang hanya dihargai berdasarkan kondisi fisik mereka, dalam hal ini, status sebagai “perawan”. Hal ini menunjukkan bagaimana para perempuan ini, yang seharusnya dapat berkembang dalam lingkungan yang penuh perlindungan dan kesempatan, justru dijadikan objek pemuas nafsu oleh tentara Jepang selama pendudukan. Kalimat “rata-rata para remaja itu adalah perawan” menyoroti bagaimana perempuan muda pada masa penjajahan Jepang tidak dilihat sebagai individu dengan hak dan martabat, melainkan dipandang sebagai objek seksual yang bisa dieksploitasi. Istilah “perawan” di sini menunjukkan bahwa nilai perempuan dilihat hanya berdasarkan status seksual mereka, yang mencerminkan dominasi patriarki yang mendalam. Perempuan muda seringkali dianggap sebagai entitas yang tidak lebih dari sekedar alat pemuas nafsu bagi tentara Jepang, tanpa mempertimbangkan hak dasar mereka sebagai manusia. Di sisi lain, penekanan pada “perawan” juga mencerminkan pandangan patriarkal yang menilai perempuan hanya berdasarkan kesucian atau kehormatan fisik mereka. Konsep ini menambah beban psikologis bagi perempuan muda yang tidak hanya harus menghadapi kekerasan fisik, tetapi juga penghinaan terhadap martabat mereka.

Data 3. “Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi Impian seks serdadu jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”

Kutipan ini menggambarkan realitas kelam dari praktik *Jugun Ianfu* atau perbudakan seksual yang terjadi selama pendudukan Jepang di Indonesia. Kutipan ini mengungkapkan bagaimana tentara Jepang, dalam upaya mereka untuk mengontrol dan menundukkan perempuan Indonesia, memilih untuk menargetkan perempuan muda sebagai alat pemuas nafsu seksual yang sekaligus tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melawan. Praktik *Jugun Ianfu* ini tentunya meninggalkan dampak sosial dan psikologis yang mendalam pada korban. Perempuan yang dipilih sebagai budak seks tidak hanya kehilangan tubuh dan martabat mereka, tetapi juga merasa terisolasi dan dihancurkan secara emosional. Pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami dapat menciptakan trauma jangka panjang yang menghancurkan identitas mereka sebagai individu.

Data 4. “Lepas 1,5 mil dari Pelabuhan, para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin di kemudian hari. Mereka berlarian di geladak kapal, mencoba menyelamatkan tubuh dan kehormatan masing-masing.”

Kutipan ini menggambarkan kekejaman yang sangat brutal dan menghancurkan yang dialami oleh perempuan Indonesia selama masa pendudukan Jepang. Dalam kutipan ini, kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang tidak hanya merusak tubuh perempuan, tetapi juga menghancurkan masa depan mereka serta identitas gender yang terbentuk dalam masyarakat pada waktu itu. Kutipan ini juga menyoroti dampak jangka panjang terhadap masyarakat Indonesia, khususnya pada identitas gender

yang terbentuk selama masa penjajahan. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual di masa pendudukan Jepang tidak hanya merasakan dampak individual tetapi juga menjadi bagian dari sejarah kolektif yang penuh dengan trauma. Trauma ini tidak hanya mengubah mereka secara pribadi, tetapi juga membentuk bagaimana mereka dipandang dalam konteks sosial dan budaya setelah peristiwa tersebut.

Masyarakat yang seharusnya melihat perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara, sering kali melihat mereka sebagai korban yang lemah, dan dalam banyak kasus, marginalisasi sosial terhadap korban kekerasan seksual terjadi. Hal ini berlanjut dalam generasi-generasi berikutnya, di mana peran dan posisi perempuan dalam masyarakat sering kali dibatasi, dan keadilan bagi korban kekerasan seksual tidak diutamakan. Pengalaman pahit ini harus diingat agar sejarah tidak terulang kembali, ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengingat sejarah kekerasan seksual yang terjadi di masa lalu, agar kita dapat mencegah terulangnya kekejaman serupa. Jika tidak diingat dan dipelajari, sejarah ini berisiko terlupakan atau diabaikan, padahal perlindungan hak-hak perempuan menjadi semakin penting, terutama dalam konteks konflik dan perang. Kejadian seperti ini memberikan pelajaran penting bahwa perempuan harus dilindungi dari kekerasan seksual dalam setiap konteks, terutama dalam masa-masa krisis seperti perang atau penjajahan. Ini menjadi perjuangan bersama untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan hak untuk hidup tanpa takut akan kekerasan, serta untuk menghargai martabat dan kebebasan mereka.

Data 5. “Demikian juga para pejabat pada kantor-kantor pemerintah lain. Dari sini kelak orang dapat mengerti mengapa banyak benar putri pejabat yang diangkut Jepang entah ke mana.”

Kutipan tersebut mengungkapkan praktik perekrutan perempuan, khususnya putri pejabat, oleh tentara Jepang selama pendudukan. Penekanan pada “putri pejabat” menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan dari kalangan bawah yang menjadi korban, tetapi juga dari keluarga terpandang, mencerminkan ketidakadilan sosial dan eksploitasi yang meluas. Kalimat “diangkut Jepang entah ke mana” menandakan ketidakpastian dan kehilangan, di mana banyak perempuan dipindahkan tanpa penjelasan jelas, sering kali untuk dijadikan jugun ianfu atau budak seksual. Ini mencerminkan kebijakan represif Jepang dan dampaknya yang mendalam terhadap masyarakat Indonesia pada masa itu.

Data 6. “Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tentara Jepang mengeksploitasi perempuan muda secara seksual selama pendudukan. Pemilihan “perawan remaja yang belum dewasa” menunjukkan taktik manipulatif untuk memanfaatkan ketidakberdayaan mereka untuk menghindari perlawanan. Janji-janji yang tidak tepat menunjukkan praktik penipuan sistematis yang digunakan untuk menarik korban. Dalam kasus ini, pendidikan digunakan sebagai kedok untuk tujuan yang lebih gelap pemenuhan nafsu serdadu. Ini menunjukkan ketidakadilan dan kekejaman yang terjadi selama perang, perempuan tidak memiliki suara dalam agenda militer Jepang.

Data 7. “Balatentara Dai Nippon di Jawa telah mengeluarkan janji melalui Sendenbu untuk memberi kesempatan pada para perawan remaja melanjutkan sekolah di Tokyo dan Shonanto. Bahwa sejak 1943 itu mereka mulai mengangkut para perawan dengan tujuan Tokyo dan Shonanto.”

Kutipan ini menyoroti janji pemerintah Jepang kepada para perawan remaja di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke Tokyo dan Shonanto, yang ternyata merupakan strategi tipu daya. Meskipun ada iming-iming pendidikan, kenyataannya banyak dari mereka yang diangkut dengan tujuan eksploitasi seksual. Sendenbu, sebagai alat propaganda, menyebarkan informasi ini secara tidak resmi untuk menghindari jejak kejahatan. Banyak orang tua mendaftarkan anak perempuan mereka bukan karena kerelaan, tetapi karena ancaman dan tekanan dari pihak Jepang. Setelah dijemput, para remaja sering kali mengalami kekerasan dan pemerkosaan, menggambarkan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan dalam konteks perang dan penjajahan.

Data 8. “Tidak jelas berapa puluh ribu perawan remaja yang telah diangkutnya sampai pada akhir kekuasaanya di Jawa.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada catatan yang jelas mengenai jumlah pasti perawan remaja yang diangkut oleh Jepang selama penjajahan di Jawa. Meskipun prediksi menyebutkan puluhan ribu, angka pastinya tetap tidak terkonfirmasi. Ini menunjukkan ketidakjelasan dan kerahasiaan dalam praktik perekrutan, di mana banyak perempuan dijanjikan pendidikan tetapi justru menjadi korban eksploitasi seksual sebagai jugun ianfu atau budak seksual. Perekrutan ini dilakukan melalui propaganda dan penipuan, sering kali menargetkan perempuan dari berbagai kalangan masyarakat dengan harapan mendapatkan pendidikan di Tokyo. Namun, kenyataannya adalah mereka diangkut ke lokasi-lokasi yang tidak diketahui dan mengalami kekerasan serta penindasan, menciptakan trauma mendalam bagi mereka dan Masyarakat.

Dampak Pembelajaran Sastra terhadap Pemahaman Gender Siswa

Untuk mendalami pemahaman tentang relevansi pembelajaran gender melalui sastra, khususnya mengenai novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dilakukan wawancara dengan guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terkait penggunaan novel tersebut sebagai bahan ajar dalam konteks pendidikan gender. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara pengajaran sastra dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran gender di kalangan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan isu gender dalam kurikulum pendidikan yang ada. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan ditemukan sebagai berikut.

Tabel 1. Wawancara di SMA Swasta Nurani Belawan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pembelajaran sastra masuk kurikulum memberi kontribusi baik dalam pembelajaran di sekolah?	<i>Sastra masuk kurikulum merupakan bentuk implementasi dari penerapan kurikulum Merdeka belajar, sastra juga merupakan bahan ajar yang sentifikat namun sangat menguji guru dalam penyampaian pembelajaran ini. Siswa sangat minim dalam minat berbau sastra yang tidak terlepas dari kegiatan membaca.</i>
2.	Apakah analisis novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> dapat di jadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	<i>Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer, merupakan novel yang sanagat bagus jika bisa di sampaikan secara baik oleh guru karena dalam sinopsis atau dari temuan kalian, saya melihat ada beberapa hal yang harus disampaikan kepada siswa saat menggunakan novel, disampaikan secara hati-hati.</i>
3.	Berapa persen penggunaan media novel dalam pembelajaran di dalam kelas?	<i>Pengunaan novel dalam pembelajaran sekitar 70% yang di mana di lakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi novel</i>
4.	Menurut Ibu, seberapa relevan isu-isu yang diangkat dalam novel <i>Perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ini?	<i>Isu yang ada pada novel tersebut,, merupakan isu yang masih sangat relevan jika melihat kondisi di lingkungan para siswa tinggal yang di mana masih banyak</i>
5.	Setelah membaca kutipan keseluruhan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> bagaimana pendapat anda terhadap setiap tema yang ada pada novel tersebut?	<i>Tema yang diangkat dalam setiap peristiwa pada novel sangat menarik dan akan memancing rasa ingin tahu siswa</i>
6.	Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer yang mengangkat cerita pada tahun 1941 kendala yang di alami tentu adanya pengunaan Bahasa Jepang dengan Jawa yang terdapat pada novel</i>
7.	Bagaimana tingkat pengetahuan siswa terhadap isu kesetaraan	<i>Siswa di sekolah SMA Swasta Nurani Belawan merupakan siswa yang hidup dalam lingkungan minim akan</i>

	gender sebelum merelevansikan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>kesetaraan gender dan masih adanya penekanan bahwa perempuan tidak penting sekolah dan standar perempuan selesai SMA menikah</i> <i>Dengan hasil temuan dan merelevansikan novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer, memberi wawasan baru bagi siswa tentang hal pendidikan dan hak seorang perempuan untuk sekolah, hal ini dapat terlihat secara langsung dari semangat para siswa perempuan ketika pembelajaran di kelas dan rasa saling menghargai antara siswa laki-laki dan perempuan, meski terdapat beberapa pandangan yang membantah pentingnya pendidikan.</i>
8.	Bagaimana tingkat pemahaman siswa setelah menggunakan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> terhadap isu kesetaraan gender?	
9.	Motivasi apa yang di peroleh siswa setelah menggunakan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>Semangat sekolah dan sikap toleransi sesama teman serta kemauan untuk berani tampil unjuk diri</i>
10.	Apakah terdapat Bahasa yang sulit untuk di pahami dalam novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>Terdapatnya Bahasa Jepang dan Jawa</i>

Wawancara yang dilakukan dengan para guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan memberikan wawasan berharga mengenai penggunaan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, analisis dan hasil wawancara ini membantu menilai relevansi serta tantangan dalam mengintegrasikan isu gender melalui sastra di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sastra memainkan peran penting dalam kurikulum Merdeka Belajar, terutama sebagai bahan ajar yang membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi dan pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk gender. Salah satu responden menyatakan bahwa sastra masuk kurikulum membantu untuk membentuk kesadaran siswa tentang nilai-nilai moral dan budaya. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya minat siswa terhadap sastra, yang dapat dikaitkan dengan kurangnya kegiatan membaca di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam mengajarkan sastra, agar siswa dapat lebih terlibat dan memahami pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dalam konteks relevansi novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, wawancara mengungkapkan bahwa novel ini memiliki potensi besar sebagai bahan ajar, terutama dalam mengangkat isu gender yang sangat relevan dengan konteks sosial saat ini. Salah satu guru menyatakan bahwa novel ini sangat cocok untuk disampaikan di kelas jika disertai penjelasan yang hati-hati, mengingat tema yang sangat berat, yakni kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan pada masa pendudukan Jepang. Meskipun demikian, pendapat ini juga menekankan pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan topik sensitif ini kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 70% pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan menggunakan novel sebagai media pengajaran, dan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* diusulkan untuk dimasukkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan novel sebagai media pembelajaran di sekolah ini sudah cukup diterima, namun dengan catatan bahwa pengajaran materi ini membutuhkan penyesuaian agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan pendekatan yang kontekstual, guru dapat mengaitkan alur cerita dalam novel dengan isu-isu sosial dan sejarah yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu aspek yang paling menarik dalam wawancara ini adalah pandangan guru mengenai relevansi isu gender yang diangkat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Guru-guru tersebut sepakat bahwa meskipun cerita tersebut berlatar belakang masa penjajahan Jepang, isu yang diangkat tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini, terutama terkait dengan ketidaksetaraan gender yang masih sering ditemukan di lingkungan sekitar siswa. Sebagai contoh, guru menyebutkan bahwa masih banyak pandangan tradisional yang menganggap pendidikan perempuan tidak begitu penting, dengan standar bahwa perempuan harus menikah setelah selesai sekolah menengah. Melalui pengajaran novel ini, diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam mengenai hak perempuan, serta

pentingnya kesetaraan dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Tantangan utama dalam menggunakan novel ini sebagai bahan ajar adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam novel, yang mencakup bahasa Jepang dan Jawa. Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami bagian-bagian tertentu yang menggunakan bahasa non-Indonesia, yang berpotensi menghambat pemahaman mereka terhadap konteks cerita. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai makna dan konteks dari bagian-bagian tersebut. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah sikap siswa yang awalnya kurang tertarik pada pembelajaran sastra, yang perlu dibangun melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Sebelum menggunakan novel ini, siswa di SMA Swasta Nurani Belawan memiliki pemahaman yang minim tentang isu kesetaraan gender. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi dan lebih baik fokus pada peran domestik. Namun, setelah menggunakan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, ada perubahan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Siswa perempuan, misalnya, menunjukkan semangat yang lebih besar dalam belajar, sementara siswa laki-laki menunjukkan sikap yang lebih menghargai teman-teman perempuan mereka. Meskipun ada beberapa pandangan yang masih meragukan pentingnya pendidikan untuk perempuan, pengaruh positif dari pembelajaran ini terlihat jelas dalam sikap siswa selama diskusi kelas.

Setelah mempelajari novel ini, banyak siswa yang melaporkan meningkatnya motivasi mereka untuk bersekolah dan berani tampil lebih percaya diri di depan kelas. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi yang lebih besar terhadap teman-teman mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra, terutama yang menyentuh isu-isu penting seperti kesetaraan gender, dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki potensi yang besar sebagai bahan ajar di SMA Swasta Nurani Belawan. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesulitan bahasa dan perbedaan pandangan mengenai pendidikan perempuan, novel ini berhasil memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penjelasan kontekstual dan diskusi kelas yang mendalam, penggunaan novel ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu gender dan membentuk sikap yang lebih inklusif dan menghargai antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Setiap kutipan novel memiliki makna yang berbeda. Para tentara-tentara Jepang memanfaatkan harapan orang tua untuk pendidikan demi kepentingan mereka. Militer Jepang jelas mengontrol pemerintahan, sehingga banyak perempuan dan anak-anak yang menjadi korban nafsu seksual tentara (Khaliya & Kanumoyoso, 2022). Dengan terpaksa orang tua mengikuti perintah pemerintah meskipun ada resiko bagi anak perempuan mereka. Para perempuan remaja pada masa itu terjebak dalam situasi yang sulit, harapan dalam mencapai sesuatu untuk kemajuan yang disalah gunakan oleh kekuasaan yang menindas. Selain itu juga novel tersebut menyoroti ketidakberdayaan orang tua dan Masyarakat dalam melindungi anak-anaknya dalam ancaman kekerasan. Melalui analisis ini kita dapat dapat memahami betapa pentingnya konteks sejarah dalam membentuk pengalaman individu dan kolektif.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* merupakan salah satu novel yang keprihatinannya atas pelecehan terhadap perawan remaja Indonesia. Pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain (O'Donohue et al., 1998; Yie & Ping, 2021). Pelecehan seksual merupakan bentuk tindakan perilaku atau ucapan yang membuat seseorang tidak nyaman, menghina dan merendahkan martabat seseorang (Gelfand et al., 1995). Perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menunjukkan perlawanan dengan berusaha melarikan diri atau menolak untuk menyerah sepenuhnya kepada penindasan, saat serdadu Jepang menyerang mereka di kapal, beberapa gadis berusaha melarikan diri ke laut sebagai upaya untuk menyelamatkan diri.

Penggunaan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang lebih efektif di sekolah SMA Swasta Nurani Belawan serta mengembangkan kemampuan literasi dan kesadaran siswa terhadap isu-isu gender. Dalam

pembelajaran, pendekatan kontekstual terhadap siswa di SMA Swasta Nurani Belawan sangat penting untuk mengajar dengan cara menggunakan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* yang menghubungkan isi novel dengan realita sosial dan sejarah agar konsep abstrak menjadi lebih konkret dan relevan dalam membantu siswa memahami peristiwa di lingkungan masyarakat, serta menganalisis pendekatan gender dalam karakter yang mencerminkan konstruksi gender di masyarakat. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran sastra, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan nilai-nilai positif yang dapat digunakan setiap hari (Muryanti et al., 2024).

Kajian pemahaman siswa terhadap novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* yang berfokus dalam memahami konsep gender dalam analisis novel tersebut. Untuk meningkatkan kesetaraan gender dan menciptakan relasi yang lebih seimbang antara pria dan wanita, penting untuk terus mendorong pendidikan dan tindakan berkelanjutan (Febrianti et al., 2023). Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer salah satu karya yang bisa menjadi relevansi sebagai bahan ajar di SMA Swasta Nurani Belawan, karena isi ceritanya yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literasi, sosial dan nilai-nilai karakter siswa SMA Swasta Nurani Belawan. . Untuk mempengaruhi pandangan mereka dalam isu gender di masyarakat. Kurikulum Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan mengharuskan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap karya sastra, alur, karakter maupun tema.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan memanfaatkan kajian gender menunjukkan bahwa para perempuan remaja pada masa pendudukan Jepang terjebak dalam situasi yang sulit. Harapan untuk mencapai kemajuan sirna oleh kekuasaan Jepang. Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* juga menyoroti ketidakberdayaan orang tua dan masyarakat dalam melindungi anak-anaknya dari ancaman kekerasan. Perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menunjukkan perlawanan dengan cara berusaha melarikan diri saat serdadu Jepang menyerang mereka di kapal, beberapa gadis berusaha melarikan diri ke laut sebagai upaya untuk menyelamatkan diri. Dengan substansi tersebut, novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dinilai memiliki relevansi yang tinggi serta berpotensi untuk digunakan sebagai bahan ajar. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan ketika kami melaksanakan *Focus Group Discussion*. Dengan penggunaan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* sebagai bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kesetaraan gender di kehidupan nyata. Di harapkan peneliti selanjutnya peneliti lain untuk mempelajari lebih banyak aspek novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan pendekatan yang berbeda. Disarankan agar para pendidik, terutama guru Bahasa Indonesia, menggunakan novel ini sebagai bahan ajar alternatif yang berguna untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menanamkan rasa nasionalisme pada siswa mereka. Dalam situasi seperti ini, penggunaan pendekatan pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis *Focus Group Discussion*, yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis diskusi, dapat membantu siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pemahaman dan analisis materi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Boring, A. (2017). Gender biases in student evaluations of teaching. *Journal of Public Economics*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2016.11.006>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.313>
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
- Gelber, K., Brennan, K., Duriesmith, D., & Fenton, E. (2022). Gendered mundanities: gender bias in student evaluations of teaching in political science. *Australian Journal of Political Science*, 57(2). <https://doi.org/10.1080/10361146.2022.2043241>

- Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). *The Structure of Sexual Harassment A Con*. In *Journal Of Vocational Behavior*.
- Khaliya, M., & Kanumoyoso, B. (2022). Penggunaan Gedung Papak Sebagai Iainjo di Desa Geyer Grobogan, 1942-1945. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2), 184–200. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6388>
- Luther, P., Octavianus, R., Seba, C., Umbu, N., Nau, W., Kristen, U., & Wacana, S. (2025). *Kebijakan Pemerintah Kota Salatiga Dalam Implementasi SDGs Goals ke-5 Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Tahun 2020-2023*. 17(3), 192–202.
- Mazzuca, C., Majid, A., Lugli, L., Nicoletti, R., & Borghi, A. M. (2020). Gender is a multifaceted concept: Evidence that specific life experiences differentially shape the concept of gender. *Language and Cognition*, 12(4). <https://doi.org/10.1017/langcog.2020.15>
- Muryanti, Widayati, M., & Sudiyana, B. (2024). Nilai Edukatif-Transformatif dalam Novel Epos Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 62–78. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.4774>
- Noor, A. M., Nashihin, H., & Muslimah. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- O'Donohue, W., Downs, K., & Yeater, E. A. (1998). Sexual harassment: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3(2). [https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(97\)00011-6](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(97)00011-6)
- Peterson, D. A. M., Biederman, L. A., Andersen, D., Dito, T. M., & Roe, K. (2019). Mitigating gender bias in student evaluations of teaching. *PLoS ONE*, 14(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216241>
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Savitri, F. N., Waty, E. R. K., Nurrisaliah, M., Adillia, A., Ramadhanti, T., & Marwiyanti, H. (2024). Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Sistem Pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.363>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Wulandari, S., Septa, L., Wilyanti, & Triandana, A. (2021). Gaya Kepengarangan Perempuan ditinjau dari Aspek Penggunaan Diksi: Kajian Stilistika. *Fenomena Bahasa Dan Sastra Di Masa Instabilitas Global Penerbit Pustaka Rumah C1nta*, 13–30.
- Yie, C. E., & Ping, N. T. S. (2021). Sexual Harassment in Workplace: A Literature Review. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 9(8). <https://doi.org/10.24940/theijhss/2021/v9/i8/hs2108-023>